

UPAYA PENINGKATKAN PEMAHAMAN NORMA DAN NILAI SERTA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL: ADAT ISTIADAT MELALUI PENYUSUNAN BUKU '300 KAMPUNG ADAT' DI NAGARI PASIA LAWEH

Yanti Nopita¹, Salwa Salsabila², Meiliana Fitria Ningrum³, Revi Savitri⁴,
Indah Harvijah Putri⁵, Laila Handayani⁶

¹Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Sastra Inggris, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

yantinopita@unp.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak: Seiring dengan perkembangan zaman, peran pemuda dalam melestarikan adat sangatlah penting agar identitas budaya dapat tetap lestari dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin pada upaya masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap norma dan nilai serta pelestarian Adat istiadat bagi generasi muda Nagari Pasia Laweh. Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Karang Taruna yang berupa wadah pemuda Kenagarian Pasia Laweh untuk mengembangkan diri ikut berperan aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Evaluasi pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan teknik observasi di mana semua anggota karang taruna yang berjumlah 32 orang berperan aktif, form wawancara terisi lengkap, pendokumentasian berupa photo tempat dan kegiatan budaya setempat, serta waktu pelaksanaannya 3 minggu. Dengan adanya penyusunan dan penerbitan buku "300 Kampung Adat" ini memberikan pengetahuan kepada para pemuda serta warga setempat tentang sejarah dan adat istiadat yang terdapat di Nagari Pasia Laweh.

Kata Kunci: Pelestarian Kearifan Lokal; Buku 300 Kampung Adat; Pemuda Pasia Laweh.

Abstract: Along with the times, the role of youth in preserving customs is very important so that cultural identity can remain sustainable, as reflected in the efforts of indigenous peoples in maintaining their traditions in the midst of modernization. This community service aims to increase understanding of norms and values as well as the preservation of customs for the young generation of Nagari Pasia Laweh. This method of activity uses a qualitative approach through interview, observation and documentation techniques. Karang Taruna which is a forum for Kenagarian Pasia Laweh youth to develop themselves plays an active role in this service activity. The evaluation of this community service uses observation techniques in which all members of the youth organization totaling 32 people play an active role, the interview form is filled out completely, documentation in the form of photos of local cultural places and activities, and the implementation time is 3 weeks. With the preparation and publication of the book "300 Traditional Villages", it provides knowledge to the youth and local residents about the history and customs found in Nagari Pasia Laweh.

Keywords: Preservation of Local Wisdom; Book 300 Traditional Villages; Pasia Laweh Youth.



Article History:

Received: 15-01-2025

Revised : 16-04-2025

Accepted: 20-04-2025

Online : 24-04-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Nagari Pasia Laweh merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki luas 74,32 kilometer persegi atau 31,35% dari luas Kecamatan Palupuh. Nagari Pasia Laweh terdiri dari berbagai suku, diantaranya adalah suku Chaniago, Koto, Jambak, Pili, Sikumbang, dan Melayu. Menurut sejarah yang disampaikan oleh orang-orang tua melalui *tambo*, nenek moyang Nagari Pasia Laweh berasal dari Kenegarian *Kamang Mudiak*, Kabupaten Agam. Aturan adat Nagari Pasia Laweh serupa dengan adat di *Kamang*, seperti *Batagak Gala*, *Timbang Tando*, nikah kawin, dan lain-lain. Nagari ini juga terdiri dari 10 jorong, adalah Jorong Angge, Jorong Palimbatan, Jorong Aur Kuning, Jorong Lurah Dalam, Jorong Palupuh, Jorong Pasia Laweh, Jorong Sungai Guntuang, Jorong Pasa, Jorong Kampung Pasia dan Jorong Limau Abuang (Buchari, 2024).

Nagari merupakan entitas politik terendah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Paradigma pembangunan nagari mengalami perubahan yang sangat signifikan, menjadikan kewenangan kenagarian bersifat *Self Governing Community*. *Self Governing Community* merujuk pada kesatuan komunitas masyarakat adat berserta hak-hak tradisionalnya yang sudah ada di seluruh tanah air, jauh sebelum negara Republik Indonesia didirikan (Amaliatulwalidain, 2019). Nagari telah diberikan kewenangan yang luas di bidang penyelenggaraan pemerintah nagari, pelaksanaan pembangunan nagari, pembinaan kemasyarakatan nagari, hak asal usul, dan adat istiadat nagari (Asri, 2021).

Pemerintah telah menjadikan pembangunan nagari sebagai fokus utama. Nagari memiliki potensi yang sangat beragam, mulai dari sumber daya manusia hingga kekayaan budaya. Sayangnya, tidak semua potensi tersebut dapat dimaksimalkan karena nagari sering menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, teknologi dan pendanaan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nagari melalui program pemberdayaan yang disesuaikan dengan karakteristik, kondisi dan kapasitas nagari. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat penting. Keberhasilan pembangunan nagari sangat tergantung pada seberapa aktif masyarakat terlibat dalam prosesnya (Latifah et al., 2024).

Pemuda sebagai bagian dari masyarakat, yang saat ini adalah generasi emas 2045 diartikan sebagai generasi penerus yang berjuang untuk mencapai cita-cita bangsa merupakan bentuk gagasan dalam upaya menyiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki identitas, kualitas, kompetensi dan daya saing yang tinggi. Generasi emas 2045 merupakan harapan dalam setiap pertumbuhan bangsa dengan konsep atau gagasan yang berwawasan luas dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan standar

yang berlaku di masyarakat (Citra, 2024). Dalam Nagari, pemuda mempunyai organisasi yang diakui pemerintah di bawah Kementrian Sosial dengan nama karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan diri atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/nagari (Iswadi, 2020).

Perkembangan teknologi yang ditandai dengan era society 1.0 hingga society 5.0 saat ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai-nilai budaya dan juga perilaku kehidupan masyarakat. Dengan adanya era society 5.0 ini, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang ada. Jika masyarakat tidak melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur di era society 5.0 ini, maka kita akan tergerus zaman dan bahkan kita tidak mengenali identitas dan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya (Wigena et al., 2022) (Muttaqin et al., 2023). Berada pada era dengan kompleksitas yang semakin tinggi menjadikan Indonesia memiliki tanggung jawab yang berat bagaimana mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan tentang keseluruhan cara hidup dan kebiasaan baik yang dipertahankan dari apa yang sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu (Rahmawati, 2020).

Kenagarian Pasia Laweh, di balik kekayaan adat dan budaya yang dimiliki, terdapat permasalahan yang cukup signifikan, kelestariannya perlu dipertanyakan terutama di kalangan generasi pemuda. Era globalisasi menghadirkan banyak tantangan yang harus dihadapi. Arus globalisasi mengalir dengan cepat merasuk ke dalam masyarakat dan membawa pengaruh dalam semua aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi membawa dampak baik dan buruk bagi semua lapisan masyarakat terutama generasi muda. Tantangan dan ancaman akan menyebabkan gesekan dan peristiwa adu kekuatan antar nilai kearifan lokal dengan nilai global (Alfiana & Najicha, 2022).

Ketidaktahuan mereka terhadap beberapa adat istiadat yang ada di Nagari Pasia Laweh mencerminkan adanya kesenjangan antara generasi muda dan warisan budaya mereka. Permasalahan tentang kurangnya pemahaman pemuda terhadap nilai-nilai adat di Nagari Pasia Laweh sejalan dengan tantangan yang dihadapi banyak komunitas adat di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh negatif globalisasi yang terus berkembang, hingga secara perlahan mulai mengancam keberadaan budaya lokal (Sugara & Perdana, 2021). Permasalahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, kurangnya pemahaman pemuda tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku di daerah asal mereka. Kedua, hilangnya potensi peran pemuda dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal yang sangat penting untuk keberlangsungan identitas masyarakat. Beberapa aspek tersebut merupakan dampak yang tercipta dari peristiwa modernisasi dan globalisasi, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman serta apresiasi

pemuda terhadap adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka (Siregar et al., 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, peran pemuda dalam melestarikan adat sangatlah penting agar identitas budaya dapat tetap lestari dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin pada upaya masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi (Afifah, 2017).

Oleh karena itu, penyusunan buku '300 Kampung Adat' yang berfokus pada kekayaan budaya serta tradisi yang ada di Nagari Pasia Laweh dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Secara keseluruhan, kegiatan penyusunan buku "300 Kampung Adat" tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman terhadap norma dan nilai serta menyadarkan generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan adat istiadat yang merupakan jati diri mereka. Selain membahas tentang sejarah dan adat istiadat yang ada di Nagari Pasia Laweh, buku "300 Kampung Adat" juga mengulas keadaan alam yang menyangkut sejarah kampung adat di dalam Nagari Pasia Laweh yang merupakan salah destinasi wisata yang perlu dikembangkan. Hal ini sekaligus dapat menjadi tindakan awal bagi para warga setempat untuk memperkenalkan berbagai sejarah dan alam di Nagari Pasia Laweh terhadap masyarakat luas.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode Pengabdian Masyarakat ini menggunakan jenis *Field Research*, di mana data diperoleh langsung dari sumber-sumber yang ada di lapangan (Septiani & Wardana, 2022). Pengabdian masyarakat ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada fenomena sosial secara mendalam dan mengumpulkan data secara deskriptif. Kegiatan penyusunan buku "300 Kampung Adat" ini melibatkan peran serta anggota karang taruna yang berjumlah 32 orang. Karang taruna tidak hanya sebagai objek dalam pengabdian masyarakat ini, namun juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam upaya pelestarian kearifan lokal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan simulasi tentang teknik pengumpulan data untuk bahan penyusunan buku "300 Kampung Adat" kepada anggota karang taruna. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi visual. Wawancara sendiri merupakan metode yang digunakan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, guna mengumpulkan informasi yang valid atas sebuah data (Devi et al., 2024). Pengumpulan data secara deskriptif dalam penyusunan buku "300 Kampung Adat" ini berupa wawancara yang dilakukan anggota karang taruna dan mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang kepada warga setempat: tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan bundo kanduang dari masing-masing jorong. Setelah melakukan wawancara, langkah selanjutnya berupa observasi. Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu opsi metode

pengumpulan data yang memiliki kekuatan metodologis yang signifikan, tidak hanya berfungsi sebagai proses pengamatan dan pencatatan, tetapi juga memungkinkan kita untuk memperoleh wawasan lebih mendalam tentang lingkungan sekitar.

Observasi bertujuan untuk memahami makna dan fungsi adat istiadat dalam kehidupan sosial, serta dampaknya terhadap interaksi antar individu dan kelompok masyarakat. Observasi adat istiadat yang dilakukan: upacara adat pernikahan, menyambut kelahiran anak, ritual panen, pengangkatan datuk dan lain sebagainya. Tahap terakhir yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, teks, angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung kegiatan pengabdian (Saddam et al., 2021). Dokumentasi dalam pengabdian masyarakat ini berupa tangkap gambar (Dokumentasi Visual). Mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang terlibat langsung sebagai instrumen utama dalam pengabdian masyarakat ini (UNP, 2024). Mahasiswa KKN berjumlah 48 orang dan anggota karang taruna berjumlah 32 orang di bagi lima kelompok sesuai dengan 5 jorong yang menjadi wilayah kerjanya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

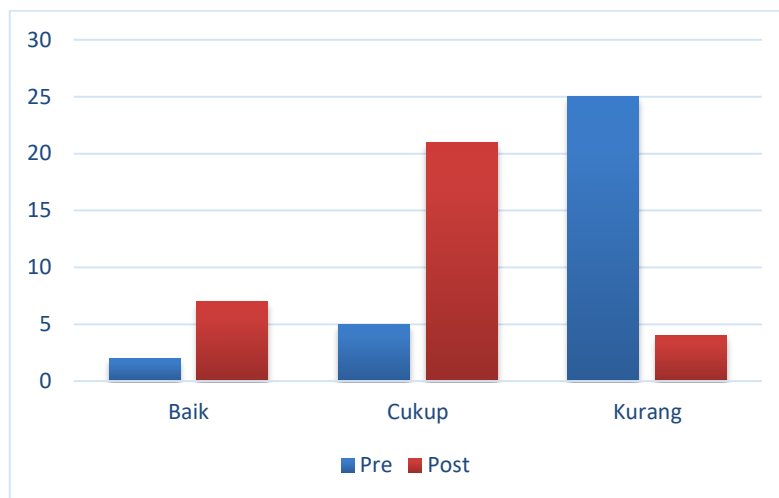
Implementasi dari penyusunan buku “300 Kampung Adat” ini pada tahap awal yaitu simulasi teknik pengumpulan data kepada anggota karang taruna oleh mahasiswa KKN. Simulasi berjalan sesuai dengan perencanaan: pelaksanaan pada minggu pertama KKN, jumlah peserta hadir 31 orang dari 32 orang yang direncanakan, peserta berperan aktif. Mayoritas anggota karang taruna adalah laki-laki dibandingkan perempuan 62,5% : 37,5%. Proporsi terbesar berusia 17-25 tahun, dan sedikit diantaranya berusia 13-16 tahun dan 26-35 tahun. Karakteristik umum anggota karang taruna seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	n	f(%)
Usia		
13-16 tahun	5	15,6
17-25 tahun	23	71,9
26-35 tahun	4	12,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	62,5
Perempuan	12	37,5

Sebelum dan sesudah simulasi, peserta di minta melakukan pre dan post test. Hasil pengukuran pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni baik (76%-100%), cukup (56%-75%) dan kurang ($\leq 55\%$) (Kurniawati et al., 2020). Hasil pre test dan post test dapat di lihat pada Gambar 1. Hasil pre test sebelum dilakukan simulasi, pengetahuan anggota karang taruna

dengan proporsi terbanyak berada dikategori kurang ($\leq 55\%$) sebanyak 25 orang (78,2%) dan 2 orang (6,3%) dalam kategori baik (76%-100%). Setelah simulasi, proporsi terbanyak berada dalam kategori cukup (21 orang = 65,8%) dan kategori baik (7 orang = 21,9%).



Gambar 1. Perbedaan Pengetahuan Anggota Karang Taruna dalam Melakukan Pengumpulan Data Sebelum dan Sesudah Pemberian Pengetahuan dan Keterampilan Melalui Metode Simulasi

Tahap kedua yaitu pelaksanaan pengumpulan data di mana anggota karang taruna 32 orang dan mahasiswa KKN berjumlah 48 orang di bagi 5 kelompok yang akan menyebar ke 5 jorong untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi visual. Pengumpulan data ini dilakukan setiap sore hari mulai pukul 17.00 WIB berlangsung selama 3 minggu. Mahasiswa bersama karang taruna setiap sore akan mengunjungi informan (tokoh adat, iyiak, tokoh masyarakat dan bundo kanduang) untuk melakukan wawancara, observasi dan pendokumentasian sebagai bahan untuk penyusunan Buku “300 Kampung Adat” di Nagari Pasie Laweh. Hasil Wawancara dan hasil observasi dituangkan ke dalam form wawancara dan lembar checklist observasi serta dokumentasi visual berupa photo. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan ke nagari untuk dilakukan proses editing dan penyusunan.



Gambar 2. Wawancara dengan Informan

Pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan peran serta generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal: adat istiadat. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi secara verbal, tertulis dan keterampilan. Anggota karang taruna mau, mampu dan antusias berinteraksi dalam mengali data dan informasi dari informan tentang sejarah dan adat istiadat Nagari Pasia Laweh. Pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan target yang direncanakan, di mana form wawancara terisi lengkap, pendokumentasian berupa photo tempat dan kegiatan budaya setempat, serta waktu pelaksanaannya 3 minggu. Semua data dikumpulkan ke perangkat nagari untuk proses editing dan penyusunan. Melalui keterlibatan pemuda pemudi langsung dan penyajian sejarah dan nilai-nilai budaya yang kaya serta pemaparan tentang simbol-simbol penting seperti Batu Asahan, pemuda dapat lebih memahami akar budaya mereka dan melihat pentingnya keterlibatan dalam pelestarian warisan leluhur.

Penyusunan buku "300 Kampung Adat" merujuk pada penyampaian pengetahuan adat melalui media yang kaya informasi untuk meningkatkan kesadaran para pemuda akan adat istiadat. Beberapa informasi yang disampaikan dalam buku ini meliputi sejarah, gambar sebagai bukti adanya sejarah penting, adat istiadat, serta photo atau gambar narasumber mengenai pembahasan buku "300 Kampung Adat" di dalamnya. Selain itu, buku "300 Kampung Adat" juga mengajak para pembaca untuk berdiskusi, memperkuat interaksi antar generasi guna menjaga kelestarian budaya dan memperdalam pemahaman mengenai adat istiadat.

Oleh karena itu, buku seperti "300 Kampung Adat" dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan sejarah dan budaya lokal, untuk mengatasi masalah pemuda Nagari Pasia Laweh yang kurang memahami adat. Untuk lebih mendukung dan memperkuat manfaat dari penyusunan buku "300 Kampung Adat" dalam meningkatkan pemahaman pemuda terhadap adat istiadat, beberapa upaya tambahan berikut dapat dilakukan:

1. Pembelajaran Berbasis Cerita Lokal

Pendekatan bercerita tentang sejarah, contohnya seperti suku-suku yang membentuk jorong Limau Abuang dan peran Batu Asahan akan membantu pemuda memahami dan menghargai akar budaya mereka. Melalui pembelajaran berbasis cerita lokal ini, pemuda tidak hanya dapat mengenal lebih dalam asal-usul komunitasnya tetapi juga memperoleh wawasan mengenai nilai-nilai sosial, kerja sama antarsuku, serta tradisi yang terus dipertahankan turun-temurun. Pendekatan ini berfungsi sebagai media edukasi budaya yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikan warisan leluhur mereka (Asih & Kurniawan, 2024).

2. Pariwisata Edukasi Sejarah dan Religi

Dengan adanya pariwisata, pengenalan budaya dapat dilakukan secara lebih luas, menciptakan jembatan antara budaya lokal dan masyarakat dari berbagai latar belakang. Pariwisata tidak hanya memberikan manfaat saat ini, tetapi juga di masa depan, sehingga dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mencakup aspek pelestarian (Tamrin et al., 2021). Melalui pariwisata, elemen-elemen budaya seperti tarian tradisional, kuliner khas, upacara adat, dan kerajinan lokal dapat ditampilkan, memberikan kesempatan bagi orang luar untuk belajar dan mengapresiasi kekayaan budaya tersebut (Putra et al, 2024).

3. Penguatan Pendidikan Adat dalam Kurikulum Lokal

Dalam upaya melestarikan warisan budaya, pendidikan formal dapat berperan penting dalam memperkenalkan kampung adat kepada generasi muda. Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan mengintegrasikan buku “300 Kampung Adat” ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kurikulum sekolah. Untuk memberikan generasi muda pengetahuan formal tentang subjek ini, penjabaran materi dapat diajarkan dalam bentuk pelajaran muatan lokal (Handayani et al., 2022).

4. Melakukan Kegiatan Gotong Royong

Sebagai contoh, dikarenakan Limau Abuang terkenal dengan aktivitas gotong royong, mengadakan kegiatan bersama di masyarakat, seperti memperbaiki jalan setapak atau membersihkan sungai, sambil menyisipkan diskusi tentang sejarah Batu Asahan dan asal-usul Limau Abuang, dapat mengikat pemuda dengan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan gotong royong ini juga sekaligus sebagai tindakan positif untuk melestarikan lingkungan alam di setiap daerah atau jorong Nagari Pasia Laweh. Lingkungan alam dapat menyediakan berbagai bentuk dukungan kehidupan yang memungkinkan manusia untuk memilih dan menentukan arah hidupnya (Tamrin et al., 2021). Oleh karena itu, dengan diadakannya kegiatan gotong royong ini, masyarakat juga secara langsung turut menjaga ekosistem sekitar agar tetap sehat dan lestari, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi mendatang di setiap jorong di Nagari Pasia Laweh.

5. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Pembuatan konten visual dan video dokumenter tentang sejarah serta kisah dari berbagai jorong, lalu mempublikasikannya melalui media sosial, akan sangat membantu pemuda agar lebih mudah mengakses dan mempelajari adat melalui platform yang mereka kenal (Nur et al., 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Upaya peningkatan pemahaman norma dan nilai serta pelestarian kearifan lokal: adat istiadat melalui penyusunan buku “300 Kampung Adat” di Nagari Pasia Laweh” berhasil meningkatkan pemahaman norma, nilai dan peran serta pemuda dalam pelestarian adat istiadat Nagari Pasia Laweh. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi kualitatif dan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan pemuda tentang adat istiadat setempat. Kepada pemerintah kenagarian untuk melakukan proses lanjutan penerbitan dan memperbanyak buku “300 Kampung Adat” Pasié Laweh sehingga bisa diakses oleh masyarakat. Peningkatan pemahaman dan peran serta pemuda dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan dan atau mengabungkan upaya-upaya lain yang dapat digunakan dalam melestarikan kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Wali Nagari Pasié Laweh dan perangkatnya, yang sudah bersedia menerima dan bekerjasama dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang dalam merencanakan dan mengimplentasikan program kerja (Proker) Kuliah Kerja Nyata. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Pasia Laweh yang menjadikan alam takambang jadi guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Amaliatulwalidain, A. (2019). Demokrasi Lokal Di Sumatera Barat Memahami Pendekatan “Self Governing Community” Pada Sistem Pemerintahan Nagari Modern di Minangkabau. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.36982/jpg.v2i1.705>
- Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, & M. Isa Anshori. (2024). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>
- Ashari Siregar, D., Dwi Yanti, Dinda Valicia Sipayung, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal. *JIIIC: JJurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). *Upaya Pelestarian Tradisi Gredogan Melalui Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi)*. 4(10). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i10.2024.7>
- Asri, S. (2021). Tinjauan Ekonomi Politik Penyusunan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nagari Koto Rantang. *Ensiklopedia*, 3(5), 1–23.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).

- Iswadi, I. (2020). Peran Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar. (*Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*), 2(2), 206–218. <http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/taghyir/article/view/2492>
- Kurniawati, N. D., Makhfudli, M., Laili, N. R., Sukartini, T., Wahyuni, E. D., & Yasmara, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Siswa Smu Di Sekolah Menengah Umum Melalui Metode Simulasi Dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086>
- Latifah, N., Ningsih, Y., & Assyahri, W. (2024). *Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Nagari di Sumatera Barat*. 2(2), 47–54.
- Muttaqin, I., Usanto, & Noviani, D. (2023). Penguatan pendidikan karakter: tantangan dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0. *As-Shuffah: Journal of Islamic Studies*, 11(1), 11–17.
- Ni Made Ari Putri Handayani, Putu Wiandha Putri, Ni Made Rai Juniantari, I. K. A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 bagi Generasi Z untum Memajukan Bangsa. *Pilar*, 2–3.
- Novie Panda Citra. (2024). Generasi Multikulturaslisme Di Era Society 5.0. *Holistik Analisis Nexus*, 1(7), 218–225. <https://doi.org/10.62504/nexus789>
- Nur, S. A., Mahya2, A. F. P., & Santoso3, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01 No, 18–28.
- Putra, Putu Guntur Pramana; Kurniansah, Rizal; Budiatiningsih, Mahmudah; Istianingsih, Nanik; Susila, I Made Gede Darma; Suteja, I Wayan; Ariyanto; Yudawisastra, Helin; Darsana, I. M. (2024). Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–162). CV. Intelektual Manifes Media. [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Rahmawati, D. R. (2020). Kebudayaan dalam Pendidikan Era Society 5.0. *International Waqaf Ilmu Nusantara Library*, pdf.
- Saddam, Maemunah, & Palahuddin. (2021). Potensi Wisata Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–94. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Selma Nurul Afifah, S. M. (2017). *Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial-Budaya (Kajian Historis 1965-2008)*. 6(1), 92–105.
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>
- Tamrin, I., Tahir, R., Suryadana, M. L., & Sahabudin, A. (2021). Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Wisata Pancer. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 152. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p08>
- UNP, S. K. (2024). *Pedoman KKN Universitas Negeri Padang Periode Juli-Desember 2024*. Universitas Negeri Padang.

- Wigena, N. R., Dzar Alghifari, M., Rosiana Kamilah, N., Nurhalimah, H., & Gustian Nugraha, R. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982–1986.
- Yerison Buchari, V. T. R. (2024). *Kecamatan Palupuh Dalam Angka 2024* (M. F. Adek Budiman (ed.)). Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.